

PEMBELAJARAN PEMIKIRAN TASAWUF ABDUL QADIR AL-JILANI DALAM PENGUATAN SPIRITUALITAS MAHASISWA

Ma'ruf Anshori¹, Akhmad Sodik², Abdul Mukti³

^{1,2, 3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

marufanshori35@gmail.com

ABSTRAK

Krisis spiritual di kalangan mahasiswa merupakan salah satu persoalan mendesak dalam dunia pendidikan tinggi dewasa ini, ditandai oleh menguatnya orientasi materialistis, kegelisahan psikologis akibat gaya hidup digital, dan pergeseran nilai keagamaan. Artikel ini bertujuan mengkaji pemikiran tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani serta relevansinya sebagai materi pembelajaran dalam upaya penguatan spiritualitas mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang datanya dihimpun dari kitab-kitab karya al-Jilani serta literatur akademik pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf al-Jilani menekankan integrasi antara syariat dan hakikat, pemurnian akidah ahlussunnah wal jamaah, pencapaian ma'rifat melalui mujahadah, tasawuf akhlaqi, serta pandangan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut—seperti zuhud, sabar, syukur, qana'ah, dan tawadhu—dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum perguruan tinggi melalui pendekatan holistik yang memadukan pembelajaran kognitif dengan praktik ruhani, seperti zikir, refleksi diri, dan keteladanan tokoh sufi. Pembelajaran semacam ini berpotensi memperkuat kecerdasan spiritual, membentuk karakter berakhlak mulia, serta membekali mahasiswa dengan ketahanan batin dalam menghadapi tantangan modernitas dan era digital.

Kata kunci: tasawuf; Abdul Qadir al-Jilani; spiritualitas; mahasiswa; pembelajaran

Abstract

The spiritual crisis among university students is a pressing issue in today's higher education world, marked by a strengthening materialistic orientation, psychological anxiety caused by a digital lifestyle, and a shift in religious values. This article aims to examine the Sufi thought of Sheikh Abdul Qadir al-Jilani and its relevance as learning material to strengthen student spirituality. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach, with data collected from al-Jilani's works and supporting academic literature. The results indicate that al-Jilani's Sufi thought emphasizes the integration of sharia and reality, the purification of the faith of Ahlussunnah wal Jamaah, the attainment of knowledge through mujahadah (religious mujahadah), the development of moral Sufism, and the balance between worldly life and the afterlife. These values—such as asceticism, patience, gratitude, contentment, and humility—can be integrated into the university curriculum through a holistic approach that combines cognitive learning with spiritual practices, such as dhikr (remembrance of God), self-reflection, and emulating the role models of Sufi figures. This type of learning has the potential to strengthen spiritual intelligence, shape noble character, and equip students with inner resilience to face the challenges of modernity and the digital era.

Keywords: Sufism, Spiritual Intelligence, Islamic Education, Tazkiyatun Nafs, Spirituality.

Korespondensi:

Ma'ruf Anshori

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: marufanshori35@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi saat ini tengah menghadapi pergeseran nilai yang cukup signifikan akibat lemahnya dimensi spiritual dalam diri banyak individu terdidik (SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2026). Sebagai kalangan akademisi, mahasiswa idealnya kaya akan pengetahuan sekaligus memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia; namun pada kenyataannya, kekayaan intelektual tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan spiritual (SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2026). Kondisi ini diperparah oleh gaya hidup masyarakat digital yang serba cepat dan kompetitif, yang memunculkan berbagai persoalan psikologis seperti kejenuhan, kecemasan sosial akibat keteringgalan informasi, disorientasi nilai, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda (Samad, 2025).

Dalam kondisi tersebut, khazanah tasawuf sebagai disiplin ilmu yang berfokus pada pemurnian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan kembali dipandang relevan untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan (Kompasiana, 2024). Tasawuf menawarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepasrahan yang berfungsi layaknya obat hati bagi manusia modern yang hidup di tengah arus materialisme dan hedonisme (Kompasiana, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan akhlak tasawuf mulai ditempatkan sebagai mata kuliah wajib di sejumlah perguruan tinggi guna mengembangkan kecerdasan spiritual mahasiswa (Sari, Mirdad, Rina, Afriwes, & Yunita, 2025).

Salah satu tokoh sufi yang pemikirannya dipandang penting untuk dikaji adalah Syekh Abdul Qadir al-Jilani, pendiri Tarekat Qadiriyyah yang hingga kini memiliki pengikut luas di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Bincang Syariah, 2020). Al-Jilani dikenal sebagai ulama yang memadukan penguasaan ilmu fikih, akidah, dan tasawuf sekaligus, sehingga ajaran tasawufnya senantiasa berpijak pada syariat dan tidak terjerumus pada praktik-praktik yang menyimpang (Ummu Maghfiroh, 2017). Pemikirannya dinilai memiliki relevansi kuat dengan problematika modernitas karena menempatkan tasawuf bukan sebagai jalan menjauhi dunia, melainkan sebagai sikap keseimbangan dalam menjalani kehidupan duniawi tanpa melupakan tujuan akhirat (Kholifah, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam konsep dasar pemikiran tasawuf Abdul Qadir al-Jilani serta bagaimana pemikiran tersebut dapat dijadikan materi dan model pembelajaran dalam upaya penguatan spiritualitas mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan atau library research (Muzayanah, 2021). Data primer diperoleh dari kitab-kitab karya Syekh Abdul Qadir al-Jilani, terutama al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq dan Futuh al-Ghaib, sedangkan data sekunder dihimpun dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta tulisan akademik lain yang relevan dengan tema tasawuf dan spiritualitas mahasiswa. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan konsep pemikiran al-Jilani serta relevansinya dengan konteks pembelajaran spiritualitas mahasiswa masa kini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Karya Intelektual Syekh Abdul Qadir al-Jilani

Syekh Abdul Qadir al-Jilani lahir pada tahun 470 H/1077 M di daerah Jilan (Gilan), sebelah selatan Laut Kaspia, Persia, yang kini menjadi wilayah Iran (Walisongobangkit.com, t.t.). Ia tumbuh sebagai anak yatim dalam asuhan ibunya sebelum akhirnya merantau ke Baghdad pada usia muda untuk menuntut ilmu, di mana ia berguru kepada sejumlah ulama besar dalam bidang fikih mazhab Hambali,

hadis, ushul fikih, hingga tasawuf (Walisongobangkit.com, t.t.). Selama lebih dari tiga puluh tahun ia menekuni berbagai majelis ilmu sebelum akhirnya dikenal luas sebagai ulama yang sangat mendalam penguasaannya, bahkan digambarkan menguasai tiga belas disiplin ilmu keislaman sekaligus (UIN Antasari Repository, t.t.).

Melalui madrasah yang dikelolanya di kawasan Bab al-Azaj, Baghdad, al-Jilani membina murid-muridnya dengan pendidikan agama yang komprehensif, mencakup Al-Qur'an, hadis, fikih, dan tasawuf. Dari sinilah lahir Tarekat Qadiriyyah, salah satu tarekat sufi tertua dan paling berpengaruh yang kemudian berkembang luas ke berbagai kawasan dunia Islam (Bincang Syariah, 2020). Sepanjang hidupnya, al-Jilani menghasilkan sejumlah karya tulis penting, di antaranya al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq yang memuat pembahasan fikih, akidah, dan tasawuf secara terpadu; Futuh al-Ghaib yang berisi nasihat-nasihat spiritual; serta Sirr al-Asrar yang membahas hakikat ilmu lahir dan batin (Suara Muhammadiyah, 2020).

Al-Jilani wafat di Baghdad pada tahun 561 H/1166 M dalam usia lanjut. Sebelum wafat, ia berpesan kepada putra-putranya agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan tidak bergantung kepada siapa pun selain-Nya, sebuah wasiat yang mencerminkan sikap tawadhu di tengah kemasyhuran sebagai guru besar tasawuf (Suara Muhammadiyah, 2020). Warisan pemikiran dan keteladanannya kemudian dilanjutkan oleh keturunan dan murid-muridnya melalui Tarekat Qadiriyyah, yang hingga kini masih dihormati luas oleh umat Islam, termasuk di Indonesia (Bincang Syariah, 2020).

2. Konsep Dasar Pemikiran Tasawuf Abdul Qadir al-Jilani

Secara epistemologis, pemikiran tasawuf al-Jilani berporos pada aliran teologi Ahlussunnah wal Jamaah, dengan corak pemurnian akidah dan tauhid yang senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ummu Maghfiroh, 2017). Pemikiran ini lahir dari keresahannya terhadap maraknya paham menyimpang serta praktik tasawuf yang mengabaikan syariat pada masanya, sehingga ia berupaya mengembalikan tasawuf pada jalur yang lurus, yaitu tasawuf yang berlandaskan kemurnian akidah (Ummu Maghfiroh, 2017).

Salah satu ciri khas pemikiran al-Jilani adalah upayanya mengintegrasikan tasawuf dengan syariat secara praktis-aplikatif. Baginya, keduanya tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, sebab ma'rifat sebagai pengenalan tertinggi kepada Allah hanya dapat dicapai melalui mujahadah dan pembersihan diri, bukan sekadar wacana teoretis (Muzayanah, 2021). Pandangan ini menjadikan tasawuf al-Jilani bercorak amali, yakni tasawuf yang dijalani melalui praktik ibadah dan interaksi sosial sehari-hari, bukan tasawuf yang berhenti pada perenungan filosofis semata (Muzayanah, 2021). Dari sisi tasawuf akhlaqi, ia menitikberatkan ajarannya pada perbaikan akhlak sebagai inti perjalanan spiritual seorang hamba, sebagaimana tergambar dalam kitab Sirr al-Asrar yang menguraikan berbagai kewajiban fundamental keislaman sebagai landasan menuju kesempurnaan ruhani (Kholifah, 2021).

Pandangan al-Jilani terhadap dunia juga tidak bercorak menjauhi kehidupan duniawi secara total. Sebaliknya, ia menawarkan sikap keseimbangan dengan memandang dunia sebagai ladang untuk meraih kehidupan akhirat, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Corak sufisme al-Jilani karenanya bersifat progresif, aktif, dan positif, bukan sufisme yang menarik diri dari kehidupan sosial (Paramadina Repository, t.t.). Lebih lanjut, dalam kitab Sirr al-Asrar ia membagi ilmu ke dalam dua kategori besar, yakni ilmu lahiriah dan ilmu batin, yang masing-masing terbagi lagi ke dalam beberapa cabang, mencakup pengetahuan syariat maupun pengetahuan tentang hakikat batin manusia, lengkap dengan penjelasan mengenai ahwal atau kondisi spiritual sesaat dan maqamat atau kedudukan spiritual yang telah menetap sebagai jenjang yang harus dilalui seorang salik dalam perjalanan menuju Allah (UIN Antasari Repository, t.t.).

Meski dikenal luas sebagai tokoh sufi kharismatik, al-Jilani tetap dikenal sebagai penjaga akidah yang teguh berpegang pada mazhab Hambali dan menolak segala bentuk pemujaan berlebihan terhadap dirinya. Sikap ini tampak dari nasihatnya menjelang wafat kepada putra-putranya agar senantiasa bertakwa dan tidak bergantung kepada siapa pun selain Allah, sebuah pesan yang menegaskan ketawadhuannya di tengah popularitasnya sebagai guru besar tasawuf (Suara Muhammadiyah, 2020).

3. Problematika Spiritualitas Mahasiswa di Era Kontemporer

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital menghadapi tantangan spiritual yang kompleks. Konektivitas global yang ditawarkan dunia digital, di satu sisi memudahkan akses informasi, namun di sisi lain kerap mengasingkan individu dari dirinya sendiri, sesamanya, bahkan dari Tuhannya, sehingga memunculkan berbagai fenomena seperti kejenuhan, kecemasan kolektif, dan disorientasi nilai (Samad, 2025). Kasus gangguan kesehatan mental, kecanduan digital, hingga krisis identitas pada generasi muda dilaporkan terus meningkat, sementara jumlah konselor yang mampu memadukan pendekatan psikologi modern dengan spiritualitas Islam masih terbatas (Samad, 2025).

Pada saat yang sama, pergeseran nilai di lingkungan pendidikan turut mendorong perlunya penguatan spiritual bagi mahasiswa. Sebagai kalangan intelektual, mahasiswa memang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi kenyataannya tidak sedikit yang mengalami kemerosotan akhlak sebagai dampak dari lemahnya nilai spiritualitas yang tertanam dalam diri (SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2026). Kondisi inilah yang menjadikan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam dunia pendidikan tinggi sebagai sebuah kebutuhan mendesak, bukan sekadar pelengkap kurikulum semata (SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2026).

Kecerdasan spiritual yang kuat diyakini mampu menjadi fondasi bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial secara lebih seimbang. Nilai-nilai tasawuf yang tertanam melalui pendidikan akhlak tasawuf terbukti berperan penting dalam membentuk jiwa dan mental yang tangguh, sehingga individu mampu menghadapi persoalan hidup di tengah arus dunia yang cenderung materialistis dan hedonis (Sari et al., 2025).

4. Relevansi dan Model Pembelajaran Pemikiran Tasawuf al-Jilani dalam Penguatan Spiritualitas Mahasiswa

Pemikiran tasawuf al-Jilani yang berlandaskan integrasi syariat dan hakikat sangat relevan dijadikan basis pembelajaran spiritualitas di perguruan tinggi, sebab tidak mengajarkan pelarian dari dunia, melainkan penguatan karakter di tengah aktivitas duniawi, termasuk aktivitas akademik mahasiswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengembangan kurikulum integratif, di mana nilai-nilai tasawuf tidak hanya diajarkan melalui mata kuliah Akhlak Tasawuf, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam berbagai mata kuliah lain, termasuk metodologi penelitian dan mata kuliah keilmuan umum, sehingga mahasiswa diarahkan untuk menjunjung tinggi kejujuran ilmiah, tanggung jawab akademik, dan niat ibadah dalam setiap proses belajarnya (Jurnal Istiqomah, 2026).

Konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap aktivitas manusia, dapat dijadikan puncak capaian spiritualitas yang ditanamkan kepada mahasiswa, sehingga aktivitas akademik maupun sosial mereka dilandasi oleh tanggung jawab dan kejujuran (Jurnal Istiqomah, 2026). Prinsip ini sejalan dengan gagasan al-Jilani bahwa ma'rifat harus diwujudkan melalui mujahadah yang nyata, bukan sekadar pengetahuan teoretis (Muzayanah, 2021).

Model pembelajaran yang diterapkan juga perlu bercorak holistik, memadukan pendekatan kognitif dan ruhani. Selain kajian teks dan ceramah, pembelajaran dapat dilengkapi dengan praktik zikir, doa, dan refleksi diri, serta mengangkat kisah keteladanan para sufi, termasuk kisah hidup al-Jilani sendiri,

sebagai teladan karakter Islami bagi mahasiswa (Unsuda, 2025). Pemanfaatan teknologi digital turut dapat difungsikan secara positif, misalnya melalui konten dakwah dan pendidikan karakter berbasis nilai tasawuf yang disebarluaskan lewat media sosial, sehingga jangkauan pembelajaran spiritual tidak terbatas pada ruang kelas semata (Unsuda, 2025).

Nilai-nilai konkret dari ajaran tasawuf al-Jilani, seperti zuhud, sabar, syukur, dan qana'ah, dapat difungsikan sebagai obat hati bagi mahasiswa dalam menghadapi tekanan kehidupan kampus yang kompetitif, sekaligus membekali mereka agar mampu berkontribusi sebagai agen perubahan, baik pada dimensi keislaman maupun dimensi kemasyarakatan (Kompasiana, 2024). Pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan kerangka tasawuf-psikoterapi, yang memandang bahwa pembinaan spiritual perlu berjalan seimbang antara teori sufistik dan praktik nyata, seperti zikir, kontemplasi, konseling spiritual, dan teknik penyembuhan jiwa, sebagai jawaban atas kegelisahan psikologis mahasiswa di era digital (Samad, 2025; LPM Perspektif, 2024).

5. Implikasi Pembelajaran terhadap Penguatan Spiritualitas Mahasiswa

Penerapan pembelajaran pemikiran tasawuf al-Jilani secara konsisten diproyeksikan mampu meningkatkan kualitas amalan ibadah wajib maupun sunnah mahasiswa serta menumbuhkan kematangan dalam menghadapi permasalahan hidup, sebagai wujud nyata berkembangnya kecerdasan spiritual (Sari et al., 2025). Nilai-nilai tasawuf yang tertanam kuat berperan penting dalam membentuk jiwa dan mental yang seimbang, sehingga mahasiswa tidak mudah terombang-ambing oleh arus materialisme dan hedonisme zaman (Sari et al., 2025).

Cita-cita ideal dari internalisasi nilai tasawuf dalam pendidikan adalah terbentuknya pribadi insan kamil, yaitu manusia yang utuh secara intelektual maupun spiritual sekaligus berakhlak dan berakhlak mulia (SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf, 2026). Dengan bekal spiritualitas yang kokoh, mahasiswa perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, diharapkan mampu tampil sebagai agen perubahan yang membawa pengaruh positif, baik di lingkungan akademik maupun di tengah masyarakat luas (Kompasiana, 2024).

IV. KESIMPULAN

Pemikiran tasawuf Syekh Abdul Qadir al-Jilani menempatkan integrasi syariat dan hakikat, pemurnian akidah, pencapaian ma'rifat melalui mujahadah, tasawuf akhlaqi, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat sebagai fondasi utamanya. Corak tasawuf yang progresif, aktif, dan tetap berpijak pada syariat ini menjadikan pemikiran al-Jilani relevan untuk dijadikan materi pembelajaran dalam upaya penguatan spiritualitas mahasiswa di tengah tantangan modernitas, materialisme, dan kegelisahan psikologis era digital.

Melalui model pembelajaran yang integratif dan holistik, mencakup penguatan kurikulum, praktik ruhani seperti zikir dan refleksi diri, keteladanan tokoh sufi, hingga pemanfaatan teknologi sebagai media dakwah, nilai-nilai tasawuf al-Jilani berpotensi membentuk kecerdasan spiritual, karakter berakhlak mulia, dan ketahanan batin mahasiswa. Dengan demikian, perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, perlu terus mengembangkan model pembelajaran tasawuf yang aplikatif agar mahasiswa mampu tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara intelektual sekaligus spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Bincang Syariah. (2020, Desember 21). Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani: Mahaguru Tarikat Qadiriyyah. Diakses dari <https://bincangsyariah.com/khazanah/biografi-syekh-abdul-qadir-al-jailani-ula/>

- Jurnal Istiqomah. (2026). Dalil Al-Qur'an dan hadis sebagai fondasi pendidikan tasawuf. *Jurnal Istiqomah*, 3(3), 750–757.
- Kholifah, D. U. (2021). Konsep tasawuf akhlaqi Abdul Qādir Al-Jailānī dan relevansinya terhadap problematika modernitas (Studi pada Kitab *Sirrul Asrār Wamazhharul Anwāri Fīmā Yahtāju Ilaihil Abrār*). *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 3(2), 1–58. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v3i2.11327>
- Kompasiana. (2024, Oktober 14). Pentingnya pendidikan akhlak dan tasawuf bagi mahasiswa perguruan tinggi Islam. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/mifanursalwa/670d268834777c17e54830d2/pentingnya-pendidikan-akhlak-dan-tasawuf-bagi-mahasiswa-perguruan-tinggi-islam>
- LPM Perspektif. (2024, Mei 14). Integrasi tasawuf dan psikoterapi: Membangun spiritualitas manusia modern. Diakses dari <https://lpmperspektif.com/2024/05/14/integrasi-tasawuf-dan-psikoterapi-membangun-spiritualitas-manusia-modern/>
- Muzayanah, F. (2021). Integrasi konsep tasawuf-syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya). *Mozaic: Islam Nusantara*, 7(1), 1–28. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v7i1.168>
- Paramadina Repository. (t.t.). Perbandingan pemikiran tasawuf Abd al-Qadir al-Jailani, Ibn Arabi, dan Rumi. Diakses dari https://repository.paramadina.ac.id/39/1/artikel%20penelitian_TASAWUF%20AL%20JILANI%20IBN%20ARABI%20RUMI.pdf
- Samad, D. (2025, Mei 28). Tasawuf dan psikoterapi: Solusi kegelisahan masyarakat digital. UIN Imam Bonjol Padang. Diakses dari <https://uinib.ac.id/tasawuf-dan-psikoterapi-solusi-kegelisahan-masyarakat-digital/>
- Sari, S. P., Mirdad, J., Rina, Afriwes, & Yunita. (2025). Akhlak tasawuf sebagai pengembangan kecerdasan spiritual mahasiswa. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5(1), 100–108.
- SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf. (2026). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter. *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran dan Tasawuf*, 3(2).
- Suara Muhammadiyah. (2020, Februari 22). Syekh Abdul Qadir Jailani: Sang penjaga aqidah. Diakses dari <https://web.suaramuhammadiyah.id/2019/12/18/syekh-abdul-qadir-jailani-sang-penjaga-aqidah/>
- UIN Antasari Repository. (t.t.). Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Diakses dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/24807/6/BAB%20III.pdf>
- Ummu Maghfiroh. (2017, Februari 10). Konsep tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Diakses dari <http://ummumaghfiroh.blogspot.com/2017/02/konsep-tasawuf-syaikh-abdul-qadir-al.html>
- Unsuda. (2025). Revitalisasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter melalui teknologi dan kearifan sufistik. *Jurnal Edu Unsuda*, 3(1). Diakses dari <https://ejournal.unsuda.ac.id/index.php/edu/article/download/1666/1002>
- Walison gobangkit.com. (t.t.). Biografi dan karya-karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Diakses dari <https://www.walison gobangkit.com/biografi-dan-karya-karya-syaikh-abdul-qadir-al-jailani/>